

KELAYAKAN NOVEL BAU PEAPI (DARI LIDAH TURUN KE HATI) KARYA RENI HUJAN SEBAGAI REKOMENDASI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Aif Nurhidayat Assidiq¹, M. Januar Ibnu Adham², Sahlan Mujtaba³

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

aifnurhidayat10@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" karya Reni Hujan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data penelitian diperoleh melalui analisis isi novel dan wawancara dengan siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" memiliki beberapa aspek yang membuatnya layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Aspek-aspek tersebut meliputi, aspek kebahasaan, aspek psikologis, aspek latar sosial budaya, aspek kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dan aspek muatan nilai-nilai pendidikan karakter. Simpulan, bahwa novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" karya Reni Hujan layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Novel ini memiliki berbagai aspek yang mendukung kelayakannya sebagai bahan ajar, seperti aspek kebahasaan, psikologis, latar belakang budaya, kesesuaian dengan kompetensi dasar Bahasa Indonesia di SMA, dan muatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: Apresiasi Sastra, Bahan Ajar, Kelayakan, Novel

ABSTRACT

This study aims to assess the suitability of the novel "Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)" by Reni Hujan as a teaching material for literary appreciation in high schools. The research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The data were collected through content analysis of the novel and interviews with high school students. The findings indicate that the novel "Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)" possesses several aspects that make it suitable as a teaching resource for literary appreciation in high schools. These aspects include linguistic elements, psychological dimensions, socio-cultural backgrounds, alignment with the core competencies of Indonesian language education in high schools, and the inclusion of character education values. In conclusion, the novel "Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)" by Reni Hujan is deemed appropriate for use as a literary teaching material in high schools, supported by various factors such as linguistic aspects, psychological relevance, cultural background, alignment with Indonesian language competencies, and the integration of character education values.

Keywords: *Literary Appreciation, Teaching Material, Suitability, Novel*

Pendahuluan

Pembelajaran sastra, khususnya novel, di sekolah masih diwarnai berbagai problematika yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Kurangnya minat baca siswa, konten novel yang kurang menarik, dan bacaan yang terlampau panjang merupakan beberapa contoh problematika yang sering kali terjadi.

Pertama, rendahnya minat baca siswa terhadap novel menjadi batu sandungan utama. Faktor ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti kurangnya pengenalan novel yang menarik bagi siswa, metode pembelajaran yang monoton, dan minimnya budaya literasi di lingkungan keluarga dan sekolah. Kurangnya minat baca ini berakibat pada partisipasi siswa yang rendah dalam pembelajaran novel, sehingga tujuan pembelajaran pun tidak tercapai.

Kedua, konten novel yang dihadirkan dalam pembelajaran sering kali tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk membaca novel. Penggunaan novel klasik yang bahasanya kaku dan ceritanya kurang relevan dengan kehidupan modern menjadi salah satu contohnya. Kurangnya variasi genre novel yang dipelajari juga dapat memperparah problem ini.

Ketiga, panjangnya bacaan novel yang harus dibaca dalam waktu singkat juga menjadi problematika yang tak kalah penting. Hal ini dapat membuat siswa merasa terbebani dan stres, sehingga mereka tidak dapat menikmati proses membaca novel dengan baik. Kurangnya waktu untuk menganalisis dan mendiskusikan isi novel juga dapat menghambat pemahaman siswa terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Problematika-problematika tersebut, jika tidak diatasi dengan tepat, dapat berakibat fatal dalam proses pembelajaran novel di sekolah. Siswa tidak hanya akan kehilangan minat membaca novel, tetapi juga tidak akan mendapatkan manfaat yang maksimal dari pembelajaran sastra.

Beralih ke pembahasan pembelajaran novel. Pembelajaran novel di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Novel adalah karya sastra yang di dalamnya berisi cerita tentang kehidupan baik secara alur cerita maupun tokoh-tokoh yang ditampilkan, karena biasanya merupakan cerita yang diangkat dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (Praptiwi, 2017). Hal itu lah yang membuat novel sangat penting untuk dijadikan pembelajaran karena merupakan karya yang menggambarkan kehidupan. Jika pembelajaran novel di sekolah tidak dioptimalkan, beberapa konsekuensi berikut mungkin terjadi.

Pertama, menurunkan minat baca dan literasi. Menurut Sumarsono (2023), tidak adanya pembelajaran novel di SMA dapat menyebabkan minat baca siswa menurun. Hal ini dapat berakibat pada rendahnya kemampuan literasi siswa, seperti kemampuan memahami bacaan, menulis dengan baik, dan berpikir kritis.

Kedua, membatasi pengetahuan dan wawasan. Menurut Nadira (2022), novel dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan yang luas bagi siswa. Jika pembelajaran novel tidak dilakukan, maka siswa akan kehilangan kesempatan untuk belajar tentang berbagai hal baru dan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia.

Ketiga, melemahkan kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif siswa. Membaca novel dapat membantu siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Jika pembelajaran novel tidak dilakukan, maka kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif siswa dapat melemah (Asriani, 2020).

Keempat, membatasi kemampuan empati dan toleransi siswa. novel sering kali menceritakan kisah tentang orang-orang dengan latar belakang yang berbeda dan menghadapi berbagai macam masalah. Dengan membaca novel, siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan rasa empati dan toleransi terhadap orang lain (Idrus, 2021).

Kelima, melemahkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Wulandari (2020), mengatakan ketika membaca novel, siswa perlu menganalisis cerita, memahami karakter dan motif mereka, serta mengevaluasi pesan yang disampaikan oleh penulis. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Berdasarkan permasalahan dan dampak yang akan terjadi, diperlukan upaya-upaya kreatif dan inovatif untuk mengatasi problematika-problematika tersebut. Perlu adanya novel yang baru, memiliki daya tarik untuk dibaca, relevan dan dekat dengan siswa. Salah satu rekomendasi peneliti adalah menggunakan novel karya Reni hujan yang berjudul "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*". Peneliti menilai karya tersebut sangat banyak muatan nilai-nilai positif didalamnya. Diantaranya seperti penggambaran kehidupan, kebahasaan yang baik, dan terdapat muatan pengenalan kuliner daerah yang akan membuat siswa ,menambah wawasan dan kecintaan terhadap tanah air. Keunikan tersebutlah yang membuat novel ini menjadi bacaan yang baru bagi siswa dalam pembelajaran novel disekolah.

Berdasarkan uraian singkat tentang novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*". yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak menutup kemungkinan novel tersebut memiliki potensi untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran novel di tingkat SMA. Adanya kemungkinan tersebut membuat peneliti merasa perlu melakukan sebuah analisis yang lebih mendalam terhadap novel tersebut. Dengan demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kelayakan "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" karya Reni Hujan sebagai bahan ajar pembelajaran novel untuk SMA jika ditinjau berdasarkan beberapa aspek yang menjadi kriteria kelayakan bahan ajar sastra. Aspek-aspek yang dimaksud yaitu aspek kebahasaan, aspek psikologi (pembaca), aspek latar belakang budaya, dan aspek kesesuaian novel tersebut dengan tuntutan kurikulum 2013 (KD dan pendidikan karakter). Dengan kata lain, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" karya Reni Hujan jika dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel tingkat SMA.

Metode Penelitian

Pada bagian ini akan membahas pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Sedangkan alat bantu lain dalam penelitian berupa buku, catatan, alat tulis, gawai dan laptop.

HASIL PENELITIAN

Novel karya Reni hujan yang berjudul "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" berpotensi menjadi bahan ajar apresiasi sastra yang menarik bagi siswa SMA. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis novel tersebut berdasarkan beberapa aspek kriteria kelayakan bahan ajar sastra. Peneliti menggunakan teori dari Rahmanto (1988), terdapat tiga aspek utama yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Selain itu, bahan ajar juga harus sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, baik dalam hal Kompetensi Dasar (KD) maupun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Berikut merupakan tabel hasil analisis kelayakan novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Tabel 1. Hasil Analisis Kelayakan Novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Aspek Penilaian	Temuan
Aspek Kebahasaan	Penggunaan Kata Arkais: Terdapat kata "sungkeman" yang menunjukkan penghormatan dalam konteks budaya tertentu.
	Kalimat Kompleks: Novel ini mengandung kalimat majemuk kompleks, majemuk setara, dan majemuk bertingkat yang beragam.
	Bahasa Variatif: Terdapat penggunaan empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Mandar, dan bahasa Inggris, yang mencerminkan keragaman budaya.
	Penggunaan Gaya Bahasa: Terdapat penggunaan pemilihan bahasa yang cermat serta majas seperti metafora, hiperbola, personifikasi, dan simile, yang memperkaya narasi.
	Tidak Ada Kata Kasar: Tidak ditemukan kata-kata yang bernilai kasar, menjaga kesopanan bahasa.
Aspek Psikologis	Tingkat Keterbacaan: Sesuai dengan jenjang SMA, diukur menggunakan formula Fry dan Raygor, menunjukkan bahwa novel ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.
	Muatan Cerita yang Membuat Pembaca Berpikir Kritis: Terdapat konflik mengenai diskriminasi yang dihadapi tokoh utama, Namira, mendorong pemikiran kritis.
	Ketertarikan Individu Terhadap Hubungan Baru: Terdapat dinamika hubungan antar tokoh yang mencerminkan ketertarikan emosional yang lebih matang.
Aspek Latar Sosial	Bebas dari Muatan Cerita yang Menyesatkan: Tidak terdapat elemen cerita yang dapat merusak perkembangan psikologis remaja, menjadikan novel ini sebagai pilihan yang positif untuk bahan ajar.
	Novel ini menggambarkan latar belakang budaya yang erat dengan konteks sosial

Aspek Penilaian	Temuan
Budaya	peserta didik, membantu siswa memahami nilai-nilai budaya yang berbeda dan relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari.
Kompetensi Dasar Pembelajaran	Novel ini dapat digunakan untuk memenuhi lima Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013, mendukung pembelajaran yang efektif di kelas.
Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Terdapat 12 nilai religius, 3 nilai jujur, 1 nilai toleransi, 1 nilai disiplin, 3 nilai kerja keras, 1 nilai kreatif, 2 nilai mandiri, 3 nilai demokratis, 2 nilai rasa ingin tahu, 1 nilai semangat kebangsaan, 2 nilai cinta tanah air, 3 nilai menghargai prestasi, 4 nilai bersahabat/komunikatif, 1 nilai cinta damai, 2 nilai gemar membaca, 3 nilai peduli lingkungan, 5 nilai peduli sosial, dan 2 nilai tanggung jawab.

PEMBAHASAN

Analisis Aspek Kebahasaan

Novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" menyajikan penggunaan bahasa yang beragam dan kaya, yang berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan cerita tetapi juga sebagai alat pendidikan. Menurut Rahmanto (1988), salah satu indikator bahan ajar sastra yang baik adalah bahan ajar yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Berdasarkan hasil penelitian, dalam novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" ditemukan adanya penggunaan aspek kebahasaan yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik SMA. Yang pertama adalah penggunaan kata arkais. Dalam novel ini terdapat kata "sungkeman", yang didefinisikan sebagai "rasa hormat yang ditunjukkan dengan cara membungkukkan badan." Dalam konteks kutipan, "Setelah kedua mempelai selesai sungkeman, acara pun dilanjutkan dengan ramah tamah..." (Hujan, 2021), kata ini menonjolkan pentingnya penghormatan dalam budaya Jawa. Penggunaan kata arkais ini membantu siswa untuk memahami pentingnya tradisi dalam konteks sosial, sekaligus memperkaya kosakata mereka. Dalam pelajaran sastra, hal ini dapat menjadi titik awal untuk mendiskusikan bagaimana bahasa mencerminkan budaya.

Kedua, kalimat kompleks. Novel ini mengandung kalimat majemuk kompleks, majemuk setara, dan majemuk bertingkat yang beragam. Contohnya, penggunaan kalimat yang panjang dapat memberikan tantangan bagi siswa untuk memahami struktur bahasa yang lebih rumit. Hal ini sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMA, di mana siswa harus diajarkan untuk menganalisis dan menyusun kalimat yang kompleks.

Ketiga, bahasa variatif. Keberagaman bahasa dalam novel ini mencerminkan multikulturalisme di Indonesia. Dalam novel ini terdapat penggunaan bahasa Mandar dan Inggris, di samping bahasa Indonesia, yang tidak hanya memperkaya pengalaman membaca tetapi juga memberikan wawasan kepada siswa tentang interaksi antarkultur. Diskusi di kelas tentang penggunaan bahasa ini dapat membuka perspektif siswa tentang pentingnya toleransi dan pemahaman antarbudaya.

Keempat, penggunaan gaya Bahasa. Gaya bahasa yang digunakan penulis, termasuk penggunaan majas, memberikan warna tersendiri dalam narasi. Melalui gaya bahasa ini, siswa dapat belajar tentang teknik penulisan kreatif dan bagaimana penulis

menyampaikan pesan emosional. Misalnya, majas seperti metafora dan personifikasi dapat dianalisis untuk memahami bagaimana pengarang menyampaikan perasaan dan ide-ide. Hal ini juga dapat mendorong siswa untuk bereksperimen dengan gaya bahasa mereka sendiri dalam karya tulis mereka.

Kelima, tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan yang sesuai untuk siswa SMA menunjukkan bahwa novel ini dapat dengan mudah diakses oleh mereka, membuatnya ideal sebagai bahan ajar. Dengan ini, guru dapat memberikan tugas membaca yang tidak hanya meningkatkan pemahaman sastra tetapi juga keterampilan analitis siswa.

Aspek Psikologis

Dari perspektif psikologis, novel ini menyentuh berbagai tema yang sangat relevan dengan kehidupan remaja. Novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" karya Andrea Hirata dinilai memiliki isi cerita yang sesuai dengan tingkat psikologi pembaca SMA. Hal ini sejalan dengan teori Rahmanto (1988), yang menekankan pentingnya kesesuaian bahan ajar sastra dengan tingkat psikologi peserta didik. Selain kesesuaian psikologis, novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" juga memuat nilai-nilai positif yang tidak berpotensi memberikan pengaruh negatif pada perkembangan mental pembaca SMA. Novel ini tidak mengandung muatan cerita yang "ekstrem" atau mendominasi yang dapat menggeser moralitas dan pola pikir pembaca muda ke arah yang salah.

Berdasarkan paparan di atas, novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" dinilai memiliki dua aspek penting yang mendukung kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA. Pertama, muatan cerita yang membuat pembaca berpikir kritis. Isu diskriminasi yang dihadapi oleh Namira menjadi jendela bagi siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis isu sosial yang lebih luas. Dengan mendorong pembaca untuk berpikir kritis tentang isu sosial yang diangkat, novel ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Hal ini memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang pentingnya keadilan sosial dan empati, serta bagaimana remaja dapat berkontribusi untuk menciptakan perubahan.

Kedua, ketertarikan individu terhadap hubungan baru. Dinamika hubungan antar tokoh dalam novel ini mencerminkan pengalaman remaja yang umum, memberikan siswa kesempatan untuk merenungkan hubungan mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, penjelasan tentang hubungan yang sehat dapat menjadi bagian dari diskusi di kelas mengenai komunikasi yang sehat dan pengelolaan emosi dalam hubungan.

Ketiga, bebas dari muatan cerita yang menyesatkan. Novel ini secara konsisten menampilkan tema-tema positif yang membentuk karakter remaja. Kesesuaian ini sangat penting agar novel dapat dijadikan bahan ajar yang mendidik, di mana siswa dapat belajar dari pengalaman positif tokoh-tokohnya dan memahami pentingnya nilai-nilai moral yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Latar Sosial Budaya

Menurut Rahmanto (1988), salah satu indikator bahan ajar sastra yang baik adalah memuat latar belakang budaya yang erat dengan kebudayaan peserta didik. Hal ini penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, bahan ajar sastra yang baik harus dipastikan tidak mengandung konten budaya menyimpang yang diekspos secara vulgar atau mendalam. Hal ini dapat berpotensi memberikan pengaruh negatif pada perkembangan mental dan moral peserta didik

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" ditemukan latar belakang budaya yang erat kaitannya dengan latar belakang budaya di Indonesia. Latar belakang budaya yang dimaksud meliputi cara berpikir masyarakat, kebiasaan atau tradisi, aspek geografis, etika, mainan tradisional, mata pencaharian/pekerjaan, kepercayaan terhadap hal-hal mistis, surat kabar, makanan, kesenian, dan gotong-royong.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)*" memiliki hubungan yang kuat dengan budaya Indonesia. Hal ini terlihat dari penggambaran latar belakang budaya yang terdapat dalam novel tersebut. Oleh karena itu, novel ini cocok dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA, terutama di Indonesia. Selain itu, novel ini juga bebas dari muatan cerita yang mengandung budaya menyimpang.

Kompetensi Dasar Pembelajaran

Novel "*Bau Peapi (Dari Lidah Turun ke Hati)*" dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memahami lima Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Kompetensi pertama adalah KD 3.9 untuk kelas X, yaitu tentang pemahaman isi teks cerita fiksi yang dibaca dan didengar dari berbagai sumber. Selanjutnya, di kelas X juga terdapat KD 3.18, yang bertujuan untuk menginterpretasi makna teks cerita fiksi dari berbagai sumber. Di tingkat kelas XI, siswa diarahkan untuk mencapai KD 3.11, yang mengharuskan mereka untuk menginterpretasi makna teks cerita fiksi yang dibaca dan didengar dengan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks tersebut. Masih di kelas XI, terdapat KD 3.20 yang berfokus pada kemampuan menulis resensi teks cerita fiksi. Terakhir, di kelas XII, siswa diharapkan mampu mencapai KD 3.9, yaitu memahami isi teks cerita fiksi yang dibaca dan didengar dari berbagai sumber, dengan memperhatikan struktur dan unsur-unsurnya.

Novel ini menjadi alat yang efektif untuk memenuhi berbagai KD dalam kurikulum 2013. Dengan menggunakan novel ini, siswa dapat melatih keterampilan membaca, menganalisis teks, serta mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mengaitkan isi novel dengan KD, memastikan siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik. Ini dapat meliputi diskusi kelompok, analisis karakter, dan penulisan reflektif tentang tema-tema yang diangkat dalam novel.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini berfungsi sebagai media untuk membentuk karakter siswa. Dengan memperkenalkan berbagai nilai seperti religius, jujur, dan peduli sosial, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran sastra, tetapi juga sebagai panduan moral bagi siswa. Melalui kutipan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, guru dapat memfasilitasi diskusi di kelas tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi tentang nilai-nilai ini dapat dilakukan di kelas, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel “*Bau Peapi (Dari Lidah Turun ke Hati)*” karya Reni Hujan memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya cocok sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA. Keunggulan tersebut meliputi kesesuaian bahasa yang mudah dipahami siswa, muatan psikologis yang sesuai dengan karakter remaja, serta latar sosial budaya yang mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia. Novel ini juga mendukung kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dan mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menarik tetapi juga edukatif, berpotensi besar memberikan dampak positif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, A. (2022). Pengaruh pembelajaran novel terhadap kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif siswa SMA. *Jurnal Penaliterasi*, 7(2), 235-248.
- Idrus, M. (2021). Pembelajaran novel berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan empati dan toleransi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 213-224.
- Nadira, T. I. (2022). Strategi pembelajaran novel untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 234-245.
- Praptiwi, F. N. (2017). Pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 234-252.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Reni, H. (2020). *Bau Peapi: Dari lidah turun ke hati*. Cirebon: Lovrinz Publishing.
- Sumarsono, S. (2023). Peran pembelajaran novel dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa SMA. *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia*, 12(1), 1-10.
- Wulandari, R. R. (2020). Pengembangan bahan ajar novel berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 183-194.